

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan jenis kegiatan perniagaan yang dilakukan oleh dua negara atau lebih yang berbeda, secara garis besar dilakukan melalui ekspor dan impor (Rinaldy *et al.*, 2018). Tujuan adanya perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara yang melakukan perdagangan internasional. Bagi suatu negara, perdagangan internasional menjadi solusi masalah perekonomian karena perdagangan internasional menuntut suatu negara untuk memproduksi produk yang berkualitas dengan biaya produksi yang rendah dan apabila suatu negara tidak mampu melakukannya, negara itu dapat melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Menurut Kementerian Pertanian Indonesia, pada tahun 2024 nilai impor komoditas pertanian mencapai 27.235.057 (000 USD) naik 7,41% dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 25.355.456 (000 USD) (Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian RI, 2025). Kelompok tanaman pangan memiliki kontribusi terbesar yaitu sebesar 11.825.672 (000 USD), kelompok perkebunan sebesar 7.605.257 (000 USD), peternakan sebesar 4.684.180 (000 USD) dan kelompok hortikultura sebesar 3.119.949 (000 USD). Komoditas-komoditas yang termasuk ke dalam kelompok tanaman pangan antara lain: padi, gandum, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi, porang, dan lainnya. Kedelai (*Glycine max L.*) merupakan komoditas pangan penting setelah beras dan jagung (Kharisma, 2018).

Namun, nilai IDR (*Import Dependency Ratio*) komoditas kedelai di Indonesia paling tinggi dibandingkan dengan komoditas padi dan jagung (Tabel I-1).

Tabel I- 1 *Import Dependency Ratio* Padi, Jagung, Kedelai 2024

Komoditas	Produksi (Ton)	Impor (Ton)	Ekspor (Ton)	IDR (%)
Padi	53.142.727	4.009.393	467	7,02%
Jagung	20.478.691	1.753.130	55.859	7,91%
Kedelai	230.209	2.676.317	2.638	92,16%

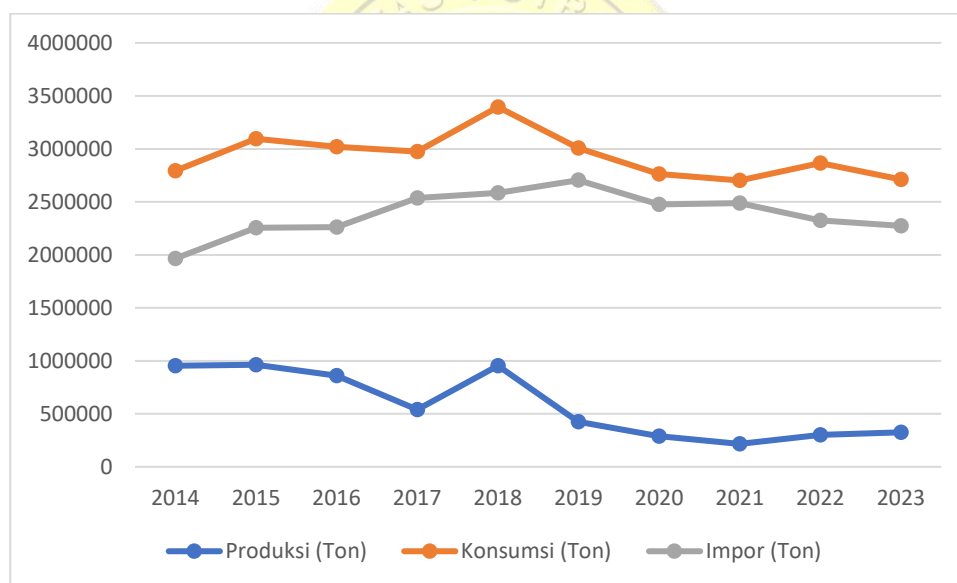
Sumber: (Kementerian Pertanian Indonesia, 2025)

Import Dependency Ratio (IDR) menggambarkan tingkat ketergantungan impor Indonesia terhadap suatu komoditas (Pantarei *et al.*, 2025). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan impor terhadap total ketersediaan domestik yang berasal dari produksi, impor, dan ekspor. Pada tahun 2024, kedelai memiliki tingkat IDR tertinggi dibandingkan padi dan jagung yaitu sebesar 92,16% yang menggambarkan bahwa 92,16% ketersediaan kedelai di dalam negeri berasal dari kedelai impor. Indonesia masih sangat bergantung pada impor kedelai agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi kedelai Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah konsumsi kedelai terbesar setelah Tiongkok (Taswin *et al.*, 2024). Namun, hasil produksi kedelai dalam negeri belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi Indonesia sehingga sebagian besar kedelai yang dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah kedelai impor. Kedelai (*Glycine max L*) merupakan tanaman sumber utama protein nabati dan minyak nabati yang populer di dunia (Hulu, 2023). Kedelai berperan besar dalam penyediaan gizi sehingga dijuluki sebagai “*Gold from the soil*” dan “*The World’s Miracle*” karena mengandung asam amino yang tinggi sebagai sumber

nabati (Hulu, 2023). Kedelai merupakan bahan baku pembuatan tahu dan tempe, lauk favorit masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data BPS tahun 2024, rata-rata jumlah konsumsi tahu dan tempe masyarakat Indonesia pada tahun 2023 sebesar 0,151 kg/kapita/minggu dan 0,143 kg/kapita/minggu. Jumlah tersebut naik dibandingkan tahun 2022 sebesar 0,148 kg/kapita/minggu untuk tahu, sedangkan tempe sebesar 0,140 kg/kapita/minggu. Kebutuhan dan konsumsi masyarakat Indonesia terhadap kedelai terus meningkat setiap tahunnya, tetapi produksi kedelai dalam negeri belum mencukupi sehingga pemerintah melakukan impor kedelai (Wibisonya *et al.*, 2022).



Gambar I- 1 Perbandingan Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai Tahun 2014-2023
Sumber: FAO, 2026

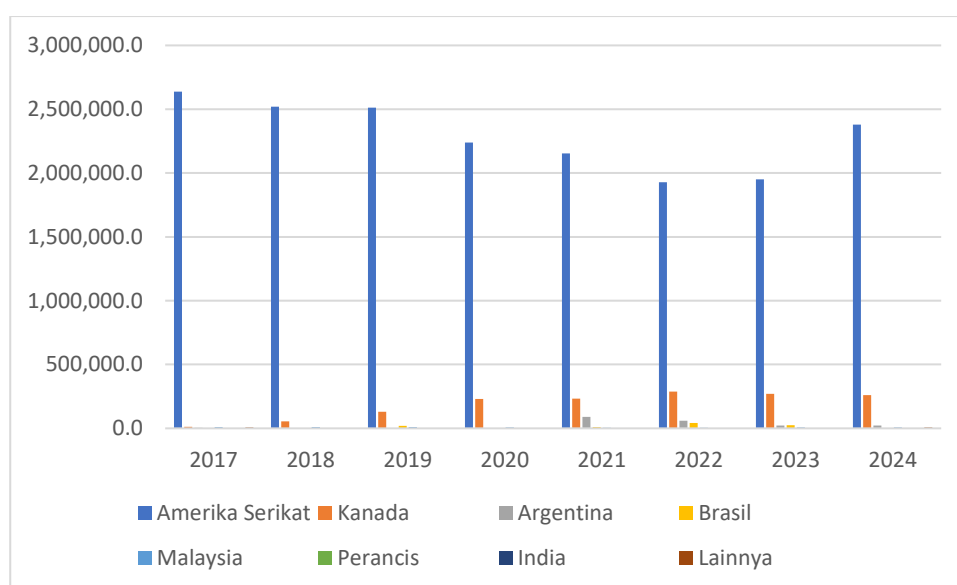
Berdasarkan Gambar I- 1, dapat dilihat bahwa pertumbuhan produksi kedelai di Indonesia fluktuatif. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 953.571,03 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar

216.412,87 ton. Produksi kedelai nasional tahun 2023 terlihat menurun sebesar 65,1% dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi kedelai nasional disebabkan oleh penurunan jumlah produksi kedelai di pulau jawa dan luar pulau jawa, persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lain, dan penurunan luas panen akibat alih fungsi lahan (Kementerian Pertanian, 2020). Selain itu, penurunan produktivitas pertanian kedelai di Indonesia juga disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani kedelai dan teknologi pertanian yang konvensional sehingga daya saing kedelai Indonesia kalah dengan kedelai impor (Andyanie, 2016).

Berdasarkan Gambar I- 1, jumlah konsumsi kedelai nasional selalu berada di atas angka 2 juta ton, sedangkan produksi selalu berada di bawah 1 juta ton. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan yang tinggi antara produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia sehingga impor kedelai harus dilakukan agar kebutuhan dalam negeri tetap terpenuhi. Konsumsi kedelai tidak hanya mencakup konsumsi rumah tangga saja, tetapi juga mencakup konsumsi kedelai sebagai pakan ternak, benih, bahan baku industri, dan lain sebagainya. Tingginya angka konsumsi kedelai disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia sehingga pangsa pasar kedelai juga semakin luas karena kedelai termasuk bahan pangan penting, harganya murah, dan sebagai sumber nabati.

Berdasarkan Gambar I- 1, terlihat bahwa perkembangan volume impor tahun 2014-2023 tahun ke tahun berfluktuasi. Data tersebut merupakan data kedelai yang diimpor Indonesia dari berbagai negara di dunia. Dalam rentang waktu 10 tahun, Indonesia melakukan impor tertinggi pada tahun 2019 yang

mencapai 2.704.531,87 ton dan impor terendah pada tahun 2014 sebesar 1.965.811,22 ton. Meskipun di tahun-tahun tertentu terjadi penurunan volume impor, tetapi skala penurunannya relatif kecil, seperti pada tahun 2023 impor kedelai hanya mengalami penurunan sekitar 2% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini memperkuat indikasi bahwa saat ini Indonesia masih berada dalam ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai impor.



Gambar I- 2 Negara Asal Impor Kedelai Indonesia 2017-2024
Sumber: BPS, 2026

Impor kedelai Indonesia sebagian besar didatangkan dari negara AS, Kanada, Argentina, Malaysia, India, Brazil, dan lainnya. Negara-negara tersebut selama 8 tahun terakhir secara kontinu mengeksport kedelai ke Indonesia. Pada tahun 2017-2024 AS memiliki kontribusi ekspor kedelai terbesar yaitu sebanyak 90,83% dari total kedelai impor, Kanada memiliki kontribusi sebesar 7,33%, Argentina berkontribusi sebesar 1%, Brasil 0,47%, Malaysia sebesar 0,29%, dan negara lainnya sebesar 0,08%. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa

negara asal impor kedelai Indonesia didominasi oleh AS. Dukungan teknologi produksi yang maju membuat AS menjadi produsen kedelai terbesar di dunia. Selain itu, AS didukung oleh sistem kelembagaan dan keuangan yang maju, serta adanya program-program manajemen risiko harga yang dapat menjaga stabilitas ekspor kedelai AS (Jiang, 2025).

Ketergantungan Indonesia dalam impor kedelai akan berisiko terhadap kedaulatan pangan, sementara dominasi impor dari negara tertentu akan mengakibatkan Indonesia menjadi rentan terhadap dinamika pasar global seperti fluktuasi harga internasional dan gangguan pasokan dari negara produsen (Ibrohim *et al.*, 2025). Hal ini akan berdampak pada kelangkaan pasokan, meningkatnya harga pasokan yang akan berpengaruh pada industri lokal berbasis kedelai, dan di tingkat makro akan berpengaruh pada stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi yang dapat mengurangi ketergantungan impor kedelai.

Dalam upaya mengurangi ketergantungan terhadap kedelai impor, pemerintah telah menerapkan kebijakan swasembada kedelai yang berfokus pada peningkatan produktivitas dan perluasan area panen. Salah satu contoh program swasembada kedelai di Indonesia adalah program Upaya Khusus (Upsus) peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai (Pajale) oleh Kabinet Kerja 2014-2019. Program ini dilaksanakan dengan memberikan bantuan benih kedelai dan pupuk. Namun, program swasembada yang ditargetkan tercapai di tahun 2017 ini mengalami kegagalan. Selama tiga dekade, terjadi penurunan luas panen dan produksi, sedangkan permintaan meningkat pesat dengan adanya industri pangan berbahan baku kedelai (Swastika, 2022). Kegagalan ini menggambarkan

ketidakmampuan Indonesia untuk menyeimbangkan produksi dengan lonjakan konsumsi kedelai secara berkelanjutan. Hal ini mengakibatkan ketidakpastian terhadap kebutuhan impor kedelai di masa yang mendatang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perencanaan untuk menjaga stabilitas dan ketersediaan kedelai di Indonesia di masa yang akan datang melalui estimasi volume impor kedelai di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah membahas tentang estimasi volume impor komoditas pangan melalui analisis peramalan seperti penelitian oleh Deby Ramadanthi (2022) dengan judul Analisis Peramalan Impor Beras Indonesia menggunakan metode ARIMA yang menunjukkan hasil bahwa volume impor beras Indonesia akan mengalami peningkatan selama 2025. Berdasarkan hasil penelitian Naufal Nur Mahdi dan Suharno (2019) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia menunjukkan bahwa GDP per kapita Indonesia, GDP per kapita negara asal impor, harga kedelai domestik, produksi kedelai domestik, jarak ekonomi, dan tarif impor kedelai berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia.

Meskipun sudah terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang peramalan volume impor kedelai menggunakan metode ARIMA dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai menggunakan analisis regresi panel, tetapi belum terdapat penelitian yang mengombinasikan peramalan dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai dalam satu kajian. Selain itu, penelitian terdahulu tentang impor kedelai di Indonesia secara umum menganalisis data impor kedelai secara agregat dari seluruh negara asal tanpa fokus

pada negara-negara yang konsisten dan memiliki kontribusi besar dalam memasok kedelai ke Indonesia. Padahal, ketersediaan kedelai dalam negeri sangat bergantung pada pasokan kedelai impor dari beberapa negara asal utama yang secara konsisten dan stabil, seperti Amerika Serikat dan Kanada. Kelancaran ekspor kedelai dari Amerika Serikat dan Kanada berdampak langsung pada stabilitas stok kedelai di dalam negeri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi kedelai impor di dalam negeri masih sangat besar, sedangkan penelitian-penelitian tentang impor kedelai di Indonesia masih memiliki celah (gap). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengombinasikan metode peramalan volume impor kedelai di Indonesia menggunakan ARIMA dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai menggunakan regresi data panel dalam satu kajian. Selain itu, penelitian ini secara spesifik berfokus pada dua negara eksportir utama, yaitu Amerika Serikat dan Kanada untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik dan terarah.

1.2. Rumusan Masalah

Kebutuhan dan konsumsi masyarakat Indonesia terhadap kedelai terus meningkat setiap tahunnya, tetapi produksi kedelai dalam negeri belum mencukupi sehingga pemerintah melakukan impor kedelai (Wibisonya *et al.*, 2022). Negara asal impor kedelai di Indonesia pada tahun 2017-2024 didominasi oleh negara AS (90,83%) dan Kanada (7,33%). Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana hasil peramalan volume impor kedelai di Indonesia yang berasal dari Amerika Serikat dan Kanada secara total pada tahun 2025 - 2030?

2. Bagaimana pengaruh harga kedelai impor terhadap volume impor kedelai di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jarak geografis Indonesia dengan negara eksportir terhadap volume impor kedelai Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume impor kedelai di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh GDP per kapita negara eksportir terhadap volume impor kedelai di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh GDP per kapita Indonesia terhadap volume impor kedelai di Indonesia?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa batasan masalah agar pembahasan lebih fokus dan tidak melebar sehingga diperoleh hasil yang lebih valid. Beberapa ruang lingkup penelitian atau batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini menganalisis volume impor komoditas kedelai dalam bentuk biji (*soyabeans*) tanpa mencakup produk turunan kedelai, seperti minyak kedelai, tofu, dan produk olahan kedelai lainnya.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data impor dan variabel terkait dengan fokus kepada negara-negara pengekspor utama yang secara konsisten memasok kedelai ke Indonesia dan memiliki volume ekspor terbesar yaitu AS dan Kanada.
3. Data yang digunakan dibedakan berdasarkan tujuan analisis:

- a. Analisis peramalan volume impor kedelai di Indonesia menggunakan data tahunan impor dari dua negara eksportir utama (AS dan Kanada) secara total periode 1994-2024.
- b. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia menggunakan data tahunan 1994-2024 masing-masing negara eksportir utama (AS dan Kanada) yang mencakup variabel volume impor, harga kedelai impor, jarak geografis Indonesia dengan negara eksportir, nilai tukar rupiah, GDP per kapita negara eksportir, dan GDP per kapita Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Meramalkan volume impor kedelai di Indonesia yang berasal dari Amerika Serikat dan Kanada secara total pada tahun 2025-2030.
2. Mengetahui pengaruh harga kedelai impor terhadap volume impor kedelai di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh jarak geografis Indonesia dengan negara eksportir terhadap volume impor kedelai di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume impor kedelai di Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh GDP per kapita negara eksportir terhadap volume impor kedelai di Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh GDP per kapita Indonesia terhadap volume impor kedelai di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan sumber informasi, khususnya dalam bidang ekonomi pertanian atau agribisnis yang membahas mengenai analisis peramalan volume impor kedelai di Indonesia dengan metode ARIMA serta penerapan regresi panel pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian mengenai perdagangan internasional komoditas pangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai analisis peramalan, perdagangan internasional, maupun teori gravitasi perdagangan internasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait perkiraan jumlah kebutuhan impor kedelai di Indonesia pada periode yang akan datang, khususnya kebutuhan kedelai impor yang berasal dari AS dan Kanada. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang terkait dengan kebijakan stabilisasi impor kedelai dan swasembada kedelai di Indonesia dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi perubahan kebutuhan

kedelai sebagai upaya mewujudkan kedaulatan pangan komoditas kedelai di Indonesia.

b. Bagi Importir dan Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi importir kedelai maupun pelaku usaha yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku dalam memperkirakan kebutuhan impor kedelai di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penyusunan strategi-strategi pengadaan kedelai berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku usaha dan importir kedelai di Indonesia dalam mengantisipasi dan mengurangi risiko kekurangan pasokan kedelai dan kerugian akibat dari perubahan kondisi perdagangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang impor kedelai di Indonesia, peneliti yang menggunakan model peramalan ARIMA maupun model ekonometrika terkait. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya melalui beberapa keterbaruan pada beberapa aspek seperti metode penelitian, subjek dan objek penelitian, periode penelitian, variabel penelitian, dan lainnya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih luas dan mendalam terkait impor kedelai di Indonesia.